

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN
JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS JURUSAN
MANAJEMEN UMA STAMBUK 2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

FEBRY MEUTIA

15.860.0185



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

**DIPERBAHARUKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA S-1 PSIKOLOGI**

Pada Tanggal :

10 Oktober 2019

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Suryani Hardjo, S.Psi, M.Psi

2. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

3. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL
DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN
JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS JURUSAN
MANAJEMEN UMA STAMBUK 2017

NAMA : FEBRY MEUTIA

NPM : 15.860.0185

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

UNIVERSITAS
MEDAN AREA

DISETUJUI OLEH
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Laili Alfita, S.Psi, MM. M.Psi

Pembimbing II

Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

Ka. Bagian Perkembangan

Azhar Azis, S.Psi, MA

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 10 Oktober 2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/4/19

Access From (repository.uma.ac.id)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Oktober 2019



(Febry Meutia)
158600185

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febry Meutia
NPM : 15.860.0185
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen Uma Stambuk 2017, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 Oktober 2019

Yang menyatakan



Febry Meutia
15.860.0185

Document Accepted 11/4/19

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN DAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA FAKULTAS
EKONOMI & BISNIS JURUSAN MANAJEMEN UMA STAMBUK 2017**

Oleh :

Febry Meutia

15.860.0185

Jurusan Ilmu Psikologi Perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen UMA stambuk 2017. Perilaku Prososial adalah segala bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong dan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara kepribadian *ekstrovert* dengan kepribadian *introvert* dan ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dengan perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang bertipe kepribadian *ekstrovert*, 50 orang bertipe kepribadian *introvert*, 50 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel adalah *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert untuk skala perilaku prososial yang terdiri dari 40 aitem. Sedangkan untuk skala tipe kepribadian menggunakan skala *screening test* berbentuk pilihan berganda yang terdiri dari 18 aitem. Dari hasil uji t-test, didapat hasil bahwa ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa berdasarkan tipe kepribadian dan jenis kelamin, pada perbedaan tipe kepribadian didapat hasil $t=2,083$ dan $P<0,040$, dimana mean untuk tipe kepribadian ekstrovert adalah 135,04 dan mean tipe kepribadian introvert adalah 101,36, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana individu berkepribadian ekstrovert memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu berkepribadian introvert. Sedangkan pada jenis kelamin, didapat hasil $t=-4,354$ dan $P<0,000$, dimana mean untuk laki-laki adalah 100,78 dan mean untuk perempuan adalah 123,50. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki – laki.

Kata kunci : perilaku prososial, kepribadian ekstrovert, kepribadian introvert, laki-laki, perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, kesehatan serta kesabaran bagi peneliti sehingga peneliti dapat tetap tegar dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang datang selama proses penyelesaian skripsi ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen UMA Stambuk 2017”** sesuai pada waktu yang peneliti harapkan.

Peneliti sangat berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang lain. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik, keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan serta kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang yang paling saya cintai di dunia ini, yakni kedua orang tua saya :
Bapak saya Yusman dan Ibu saya Rahimah Nasution, terima kasih karena sudah menjadi penyemangat dan motivator saya, jika bukan karena doa dan kasih sayang mereka saya mungkin tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.

3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan. M Eng, M, selaku rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunte, S.Psi, M.Psi. selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA, selaku ketua jurusan psikologi perkembangan yang selalu memberikan kemudahan dalam melengkapi berkas-berkas dari penyusunan seminar proposal hingga penyusunan berkas sidang.
7. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran, masukan serta bersedia meluangkan waktu dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, jika bukan karena kebaikan, ketegasan, dan kesabaran Ibu, Saya mungkin tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu, Aamiin.
8. Ibu Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran, masukan serta bersedia meluangkan waktu untuk membimbing Saya dalam menyusun skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, jika bukan karena kebaikan dan kesabaran Ibu, Saya mungkin tidak dapat menyelesaikan

skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu, Aamiin.

9. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, M.Psi, selaku ketua penguji sidang meja hijau.
10. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi, selaku sekretaris sidang meja hijau.
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut mempelancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2015 kelas C yang selalu membuat suasana kelas ceria, ramai, dan menyenangkan. Terima kasih atas kebersamaannya selama empat tahun ini. Semoga kelak kita semua menjadi orang-orang yang sukses dan berguna bagi Masyarakat dan Negara.
13. Para sahabat saya di Universitas Medan Area, Nurhalizah, Indah Laila Nur, dan Emmi Aulia Hasibuan, terima kasih karena sudah bersedia menjadi sahabat saya selama empat tahun ini. Semoga kedepannya kita tetap menjadi sahabat yang selalu ada untuk satu sama lain.
14. Para sahabat saya dari SMA, Retno Astie Nadhira, Marlina Azzahra, dan Indah Shavira Viptri, yang selalu menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi.
15. Kakak dan Adik saya, Khairat Yusra dan Alya Namira, yang menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi.

16. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Medan Area kampus 2 yang telah memberi saya izin melakukan penelitian disana, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

17. Seluruh mahasiswa/i Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Medan Area Stambuk 2017 kampus 2, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia berpartisipasi dan berbaik hati meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner peneliti sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Peneliti telah berupaya sebaik mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam..

Medan, 5 Oktober 2019

Febry Meutia

15.860.0185

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
LEMBAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR KURVA	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dewasa Dini.....	12
1. Pengertian Dewasa Dini.....	12
2. Karakteristik Dewasa Dini.....	13
3. Tugas – Tugas Perkembangan Dewasa Dini.....	15

4. Perkembangan Fisik.....	16
5. Perkembangan Kognitif.....	17
B. Perilaku Prososial.....	19
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	19
2. Faktor – Faktor Penentu Perilaku Prososial.....	20
3. Aspek – Aspek Perilaku Prososial.....	27
4. Ciri – Ciri Perilaku Prososial.....	30
5. Jenis – Jenis Perilaku Prososial.....	30
6. Tahap – Tahap Perilaku Prososial.....	31
C. Kepribadian.....	34
1. Pengertian Kepribadian.....	34
2. Tipe – Tipe Kepribadian.....	35
a. Kepribadian Ekstrovert.....	36
b. Kepribadian Introvert.....	37
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	39
D. Jenis Kelamin.....	45
1. Pengertian Jenis Kelamin.....	45
2. Perbedaan Laki – Laki dan Perempuan.....	46
E. Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert & Introvert dan Jenis Kelamin.....	47
F. Kerangka Konseptual.....	50
G. Hipotesis.....	51

BAB III Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian.....	52
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
C. Defenisi Operasional.....	53
D. Populasi dan Sampel.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	58

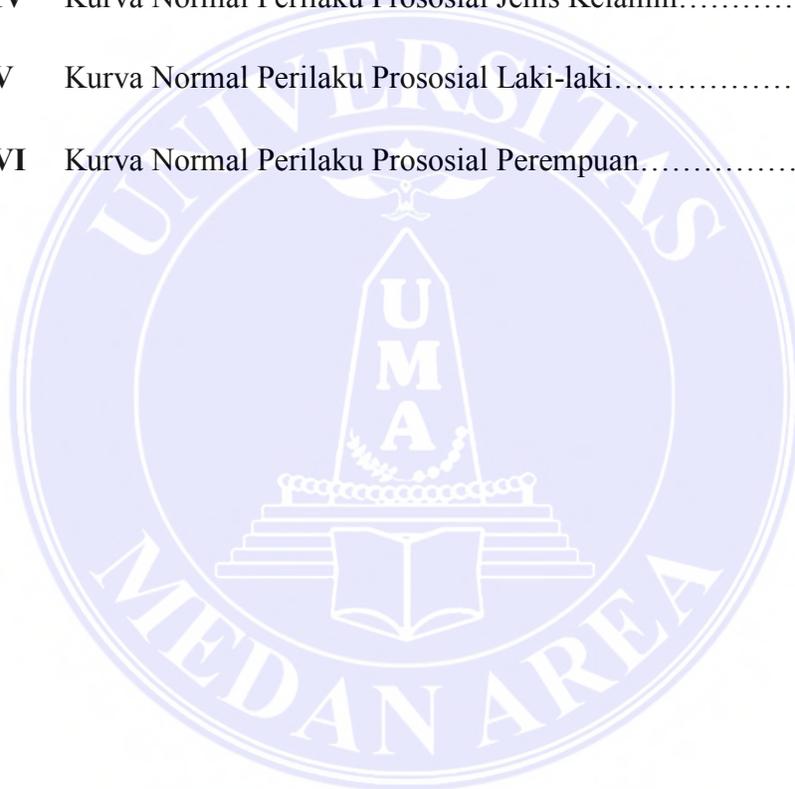
G. Metode Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah Penelitian	63
1. Sejarah Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area	63
2. Visi Universitas Medan Area	64
3. Misi Universitas Medan Area	64
4. Visi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Medan Area	65
5. Misi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Medan Area	65
B. Persiapan Penelitian	66
1. Persiapan Administrasi	66
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	66
C. Pelaksanaan Penelitian	70
1. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Prososial	71
D. Hasil Penelitian	75
1. Uji Asumsi	75
2. Hasil Perhitungan t-test	77
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	80
E. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel I	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Perilaku Prososial.....	68
Tabel II	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Tipe Kepribadian.....	70
Tabel III	Distribusi butir-butir pernyataan skala Perilaku Prososial ditinjau dari kepribadian setelah uji coba.....	72
Tabel IV	Distribusi butir-butir pernyataan skala Perilaku Prososial ditinjau dari jenis kelamin setelah uji coba.....	74
Tabel V	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	75
Tabel VI	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	76
Tabel VII	Rangkuman Hasil t-test Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.....	78
Tabel VIII	Rangkuman Hasil t-test Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin.....	79
Tabel IX	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik Tipe Kepribadian.....	81
Tabel X	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik Jenis Kelamin.....	81

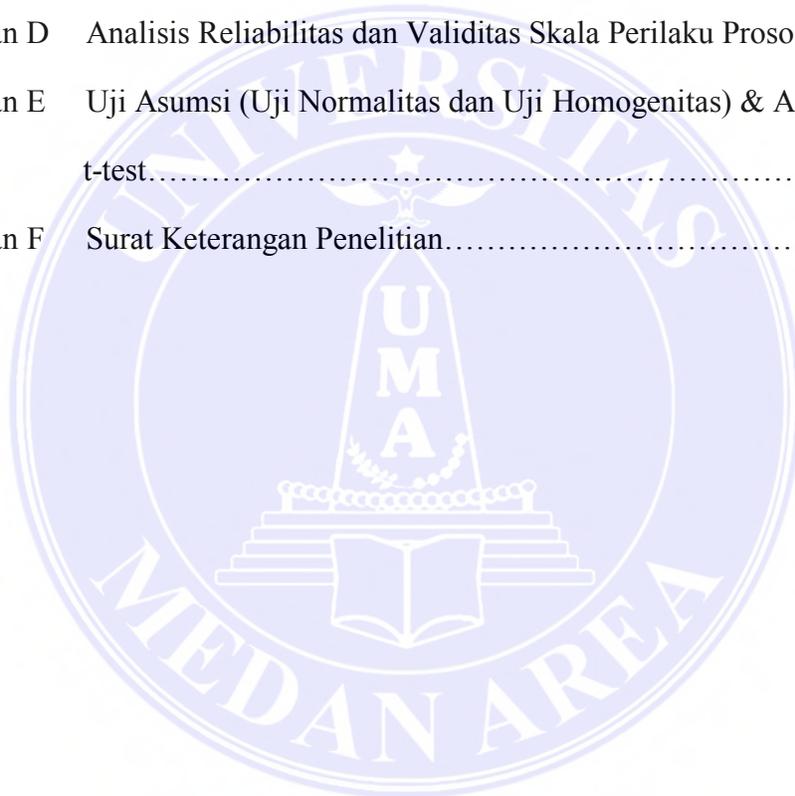
DAFTAR KURVA

Kurva I	Kurva Normal Perilaku Prososial Tipe Kepribadian.....	82
Kurva II	Kurva Normal Perilaku Prososial Tipe Kepribadian Ekstrovert.....	82
Kurva III	Kurva Normal Perilaku Prososial Tipe Kepribadian Introvert.....	83
Kurva IV	Kurva Normal Perilaku Prososial Jenis Kelamin.....	84
Kurva V	Kurva Normal Perilaku Prososial Laki-laki.....	84
Kurva VI	Kurva Normal Perilaku Prososial Perempuan.....	85



LAMPIRAN

Lampiran A	Data Mentah Excel Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	98
Lampiran B	Data Mentah Excel Perilaku Prososial Setelah Uji Coba.....	99
Lampiran C	Skala Perilaku Prososial dan Skala Tipe Kepribadian Ekstrovert & Introvert.....	100
Lampiran D	Analisis Reliabilitas dan Validitas Skala Perilaku Prososial.....	107
Lampiran E	Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas) & Analisis t-test.....	118
Lampiran F	Surat Keterangan Penelitian.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sudah terkenal akan keramahannya, berjiwa sosial tinggi dan suka tolong menolong. Misalnya saja di pedesaan, jika ada orang yang ingin membangun rumah maka hampir seluruh warga desa akan ikut membantu. Setiap minggu akan selalu diadakan gotong royong membersihkan lingkungan secara bergilir. Juga melakukan pos ronda setiap malam agar lingkungan tetap aman. Hal ini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan orang disekitarnya dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Sebagai sesama manusia sudah sewajibnya kita untuk saling membantu satu sama lain. Perilaku membantu orang lain atau disebut dengan perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial sangat dianjurkan dalam islam. Seperti firman Allah SWT di dalam Al - Qur'an : “Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa” (QS : Al-Ma'idah : 2).

Namun kenyataannya dijamin sekarang ini perilaku prososial sudah mulai memudar. Manusia tampaknya sudah mulai lupa untuk memperdulikan orang - orang disekitarnya, manusia terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga bahkan tidak memperdulikan orang - orang disekitarnya. Manusia seakan dituntut untuk hanya menjadi makhluk individualistis yang sibuk dengan aktivitasnya masing - masing dan melupakan kedudukannya yang juga sebagai makhluk sosial yang seharusnya berinteraksi dengan orang - orang disekitarnya dan saling membantu.

Memudarnya perilaku prososial ini juga disebabkan oleh maraknya tindakan-tindakan kriminal yang membuat beberapa orang takut untuk melakukan perilaku prososial. Seperti fenomena begal yang akhir-akhir ini semakin marak di Indonesia. Para pelaku begal sering berpura-pura berhenti dipinggir jalan dengan kereta yang pura-pura mogok, dan ketika ada orang yang berniat baik dan mau membantu, begal tersebut langsung mengancam dengan senjata tajam dan membawa lari kereta orang yang beniat menolong tersebut.

Namun ditengah banyaknya orang yang kurang perduli, tentu masih ada orang yang masih perduli terhadap sesama, mereka tidak ragu untuk melakukan perilaku prososial pada orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Bahkan mereka rela memberikan sebahagian harta benda, waktu, tenaga, dan bahkan membahayakan nyawanya untuk membantu orang lain. Perilaku prososial tidak hanya membantu hal-hal yang berat saja, seperti membantu korban kecelakaan, kebakaran, penjambretan, dll. Namun hal-hal kecil seperti memberikan informasi yang benar ketika ada orang yang bertanya tempat, membantu menyebrangi lansia, membantu orang yang sedang

mogok dijalan, mengembalikan dompet terjatuh dari orang yang berjalan di depan kita, sampai hal kecil seperti menghibur teman yang sedang bersedih. Mungkin hal-hal itu kecil bagi si penolong, namun hal tersebut mungkin sangatlah bermanfaat bagi si penerima pertolongan.

Menurut Sears, dkk (1985) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu : 1) faktor situasi yang meliputi : kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu. 2) faktor penolong yang meliputi : kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik. Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial terbagi dua, yaitu : 1) faktor situasional yang meliputi : *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban. 2) faktor dari dalam diri yang meliputi : suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, pola asuh.

Perilaku prososial haruslah dimiliki oleh setiap individu, terutama individu yang telah mencapai tahap dewasa. Karena pada tahap ini individu harus lebih bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kacamata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Sifat kedewasaan

seseorang dapat dilihat dari pertumbuhan sosialnya. Pertumbuhan sosial adalah suatu pemahaman tentang bagaimana dia menyayangi pergaulan, bagaimana dia dapat memahami tentang watak dan kepribadian seseorang dan bagaimana cara dia mampu membuat dirinya agar disukai oleh orang lain dalam pergaulannya. Perasaan simpatik pada orang lain dan bahkan terhadap seseorang atau hal-hal yang paling tidak ia sukai sekalipun merupakan ciri kedewasaan secara sosial (Jahja, 2011).

Jika berbicara mengenai masa dewasa dini maka tidak akan terlepas dari mahasiswa. Mahasiswa berada pada usia 18-40 tahun atau masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Sears dkk, 1985). Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, bisa memberikan contoh positif dan bisa berguna bagi orang-orang disekitarnya.

Pada program studi manajemen Universitas Medan Area memiliki misi yang salah satunya adalah meningkatkan nilai-nilai kepribadian, yang dimana diharapkan mahasiswa dapat memiliki kepribadian positif yang dapat berguna bagi orang-orang disekitarnya. Untuk melihat tingkat perilaku prososial pada mahasiswa, peneliti melakukan wawancara, eksperimen dan observasi di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Eksperimen ini peneliti lakukan pada tanggal 02-04-2019 di kampus 2 Universitas Medan Area.

Eksperimen Pertama : Peneliti menjatuhkan botol minuman di depan 8 orang subjek yang sedang mengobrol di bangku, kemudian peneliti kembali berjalan

berpura-pura tidak tahu botol minum terjatuh, subjek hanya melihat saja tanpa ada niat untuk membantu mengambilkan botol.

Ekperimen Kedua : Peneliti menjatuhkan kotak pensil yang kemudian isinya berserakan dilantai. Dari 15 orang subjek, hanya 2 orang yang membantu mengambilkan barang-barang yang berserakan, selebihnya hanya melihat sebentar kemudian kembali mengobrol.

Ekperimen Ketiga : Peneliti kembali menjatuhkan kotak pensil yang kemudian isinya berserakan dilantai di samping 5 orang subjek yang sedang mengobrol. Tidak ada yang membantu, subjek hanya terkejut dan melihat sebentar saja, kemudian kembali mengobrol.

Ekperimen Keempat : Peneliti menjatuhkan botol minuman di tengah-tengah 10 orang subjek yang sedang asik mengobrol. Kemudian peneliti kembali berjalan berpura-pura tidak tahu botol minum terjatuh. Tidak ada yang bereaksi menolong, hanya 1 orang subjek yang memberi tahu bahwa botol minuman terjatuh tanpa berniat mengambilkan botol minuman yang terjatuh.

Dari eksperimen dan observasi yang peneliti lakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial masih minim dilakukan, kebanyakan mahasiswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan bersikap tidak peduli dengan lingkungannya bahkan ketika ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan di depannya. Namun demikian masih ada beberapa orang yang masih melakukan perilaku prososial.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa Mahasiswa Manajemen Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 16-05-2019. Berikut hasil wawancara :

Wawancara I :

“Kalau teman – teman sekelas, mereka lebih sering perduli dengan dirinya sendiri. Kalau ada teman sekelas yang lagi sedih.. ya paling teman dekatnya aja yang perduli, yang gak dekat cuek aja. Kami lebih sering berkelompok, kalau orang selain kelompok kami.. ya kami cuek. Karena orang itu cuek, ya kami ikut cuek juga lah. Saya biasanya nolong liat-liat orangnya, kalau gak suka ya saya cuek aja. Kalau ada kawan sekelas yang lagi sakit, saya perhatiin kak orang itu pada cuek, ya paling kawan kelompoknya aja yang jengukin.”

Wawancara II :

“Lingkungannya sih kayak kurang kompak gitu, karena kan waktu naik semester 3 itu kan kayak ada kebijakan kelas bilingual, nah jadi kelas A itu kan dipecah, jadi sisanya itu masuk ke kelas B C D, itu buat gak kompak jadi ada dua kubu gitu dalam satu kelas. Kami satu kelas banyak berkubu-kubu kak, jadi jarang ngobrol dengan yang bukan kelompok. Kalau ada teman yang gak hadir biasanya teman-teman cuek aja, paling nanti kalau udah lama gak datang, paling mikirnya dia udah gak masuk lagi, pokoknya kurang ditanyain, kurang perduli kenapa gak hadir.”

Wawancara III :

“Lingkungan kelas kami kompak kak, dalam hal mengerjakan tugas, persentase, pokoknya semua hal lah. Kalau ada teman yang gak hadir kami chat dia dari media sosial, kami tanyak kenapa gak hadir. Walaupun kami berkelompok-kelompok tapi kami tetap kompak, cewek-cowok berbau.”

Ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan maka tidak jarang ada orang yang langsung peka dan memberikan bantuan, namun ada juga orang yang bersikap acuh tak acuh. Berbagai macam respon yang muncul merupakan suatu cerminan kepribadian manusia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia berbeda-beda dengan segala bentuk keunikannya, tidak ada satupun manusia di bumi ini yang persis sama, hal ini disebabkan karena manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan mencakup pikiran, perasaan, tingkah laku dan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya yang ditampakkan ke lingkungan sosial.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jung, dengan membagi tipologi kepribadian menjadi dua, yaitu introvert dan ekstrovert. Orang yang berkepribadian ekstrovert mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ekstravertif, sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstravert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri (Alwisol, 2009).

Sedangkan orang introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan anti sosial. Umumnya orang introvertif itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Mereka mengamati dunia luar dengan cara selektif dan memakai pandangan mereka sendiri (Alwisol, 2009).

Orang yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial di lingkungannya. Sosiabilitas, suka berteman dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesulitan juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial (Einsberg & Mussen dalam Hudaniah, 2009).

Orang introvert lebih senang menyendiri, pendiam dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri sehingga mereka cenderung kurang peka terhadap orang disekitarnya, termasuk ketika ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Sedangkan orang yang berkepribadian ekstrovert cenderung sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Mereka sangat senang berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka cenderung sangat peka terhadap orang disekelilingnya, termasuk ketika ada yang sedang membutuhkan pertolongan. Sehingga orang *ekstrovert* memiliki tingkat prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan orang *introvert*.

Tidak hanya kepribadian, jenis kelamin juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Menurut Deaux, Dane, Wrightsman (dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

Dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert & introvert dan jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Medan Area stambuk 2017.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini di Fakultas Ekonomi & Bisnis jurusan Manajemen Universitas Medan Area, perilaku prososial masih minim dilakukan, kebanyakan mahasiswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan bersikap tidak peduli dengan lingkungannya bahkan ketika ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan di depannya. Namun demikian masih ada beberapa orang yang masih melakukan perilaku prososial.

Mahasiswa laki-laki maupun perempuan di Fakultas Ekonomi & Bisnis jurusan Manajemen Universitas Medan Area sama-sama memiliki perilaku prososial yang kurang baik, mereka tidak terlalu memperhatikan orang-orang disekitar, dan lebih sering acuh jika ada orang yang membutuhkan pertolongan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian menjadi terarah, fokus dan tidak menyimpang, peneliti memberi batasan masalah pada perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert & introvert dan jenis kelamin. Penelitian ini difokuskan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area stambuk 2017. Populasi pada penelitian ini berjumlah 368 orang. Lokasi penelitian di Universitas Medan Area Kampus 2 di Jl. Setia Budi No. 79 B, Tj. Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert & introvert pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area Stambuk 2017.
2. Apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area Stambuk 2017.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert & introvert pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area Stambuk 2017.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area Stambuk 2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat kepada fakultas ekonomi jurusan manajemen tentang pentingnya perilaku prososial pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi pada mahasiswa mengenai perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert & introvert dan jenis kelamin. Dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang Psikologi, khususnya Psikologi perkembangan dan Psikologi sosial dalam hal perilaku prososial. Selain itu menjadi bahan pengetahuan pada lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan dan dinas pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Dini

1. Pengertian Dewasa Dini

Istilah *adult* berasal dari kata latin, seperti juga istilah *adolescence-adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau telah menjadi dewasa.” Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 1980).

Masa dewasa dini adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Masa dewasa dini dimulai pada umur 21 sampai 40 tahun. (Hurlock dalam Jahja, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa dini adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan merupakan masa

penyesuaian diri pada pola hidup yang baru dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

2. Karakteristik Dewasa Dini

Hurlock (1980) mengungkapkan masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini sebagai periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang. Hurlock (1980) mengungkapkan karakteristik dari dewasa dini, yaitu :

a. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Pengaturan

Telah dikatakan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan” dan masa dewasa merupakan masa “pengaturan”.

b. Masa Dewasa Dini sebagai Usia Reproduksi

Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja, kemungkinan seluruh masa dewasa dini merupakan masa reproduksi.

c. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

d. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora masih ada pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana dengan baik.

e. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Keterasingan Sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya pada masa remaja menjadi renggang.

f. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

g. Masa Dewasa Dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih sedikit tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang lain seperti orang tua dan lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa.

h. Masa dewasa ini sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa. Orang dewasa yang dulunya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier dan kepuasan pribadi.

i. Masa Dewasa Dini sebagai Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang sulit, terlebih lagi bagi kaum muda zaman sekarang karena persiapan yang mereka terima sewaktu masih anak-anak dan dimasa remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru.

j. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Kreatif

Orang muda banyak yang bangga karena lain dari orang lain dan tidak menanggapi hal ini sebagai suatu tanda kekurangan, tidak seperti anak atau remaja yang selalu ingin sama dengan teman sebaya, baik dalam hal berpakaian, gaya bahasa dan tingkah laku, karena mereka takut dianggap inferior.

3. Tugas Perkembangan Dewasa Dini

Havinghurst (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini sebagai berikut :

- a. Memilih teman (sebagai calon istri atau suami)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami/istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Mengelola rumah tangga
- e. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- f. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara

4. Perkembangan Fisik

Upton (2012) mengungkapkan bahwa orang dewasa dini secara umum berada di puncak kebugaran fisiknya. Namun, proses penuaan telah dimulai, tubuh telah bertambah tua sejak lahir, namun setelah mencapai usia paruh baya barulah mulai terlihat efek-efek penuaan tersebut. Hanya perubahan-perubahan fisik kecil yang terlihat pada usia 20-an dan 30-an tahun, namun setelah mencapai usia 40-an banyak orang mulai menampakkan perubahan-perubahan fisik. Efek yang paling terlihat adalah hilangnya elastisitas kulit, terutama pada wajah. Akan muncul garis-garis dan kerutan-kerutan yang dipandang sebagai salah satu tanda pertama penuaan.

Kondisi fisik tidak hanya mencapai puncaknya pada awal masa dewasa, tetapi juga mulai menurun selama periode ini. Puncak dari kemampuan fisik dicapai pada usia di bawah 30 tahun, seringkali antara usia 19 dan 26. Masa ini adalah masa yang dalam kondisi paling sehat. Hanya sedikit orang dewasa muda yang memiliki masalah kesehatan kronis dan mengalami flu atau masalah pernapasan yang lebih sedikit dibandingkan pada saat anak-anak. Pada masa dewasa awal kemampuan fisik juga mulai menurun. Kekuatan dan kesehatan otot mulai menunjukkan tanda

penurunan sekitar umur 30-an. Daguk yang mengendur dan perut yang gendut. Sistem indera akan mengalami sedikit perubahan pada masa dewasa awal, lensa mata kehilangan elastisitasnya dan menjadi kurang mampu mengubah bentuk dan fokus pada benda-benda yang berjarak dekat (Santrock, 2002).

5. Perkembangan Kognitif

Piaget mengungkapkan bahwa seorang remaja dan seorang dewasa berpikir dengan cara yang sama. Namun beberapa ahli perkembangan lain mengungkapkan bahwa baru pada saat masa dewasalah individu mengatur pemikiran operasional formal mereka (Keating dalam Santrock, 2002).

Remaja sering memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar, seperti benar atau salah, kita atau mereka, atau baik atau buruk. Namun ketika remaja mulai matang dan memasuki tahun-tahun masa dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang orang lain, yang mengguncang pandangan dualistik mereka. Pemikiran dualistik mereka digantikan oleh pemikiran beragam, saat itu individu mulai memahami bahwa orang dewasa tidak selalu memiliki semua jawaban (Perry dalam Santrock, 2002).

Orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas mereka. Pada masa dewasa awal, individu berubah dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang diketahuinya untuk mengejar karir dan membentuk keluarga (Schaie dalam Santrock, 2002).

a. Fase - fase kognitif

Schaie (dalam Santrock, 2002) membagi 4 fase kognitif, yaitu :

1. Fase mencapai prestasi

Fase di masa dewasa awal yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan.

2. Fase tanggung jawab

Fase yang terjadi ketika keluarga terbentuk dan perhatian diberikan pada keperluan-keperluan pasangan dan keturunan. Fase tanggung jawab sering dimulai pada masa dewasa awal dan terus berlanjut ke masa dewasa tengah.

3. Fase eksekutif

Fase ini terjadi di masa dewasa tengah, di mana seseorang bertanggung jawab kepada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Dalam fase eksekutif ini individu membangun pemahaman tentang bagaimana organisasi sosial bekerja dan berbagai hubungan kompleks yang terlibat di dalamnya.

4. Fase reintegratif

Fase ini terjadi pada bagian akhir masa dewasa, dimana orang dewasa yang lebih tua memilih untuk memfokuskan tenaga mereka pada tugas dan kegiatan yang bermakna bagi mereka.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mepedulikan motif-motif si penolong (Sears dkk, 1985). Menurut Baron dkk (dalam Sarwono, 2017) perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Widyastuti, 2014).

Eisenberg dkk (dalam Santrock, 2007) perilaku prososial adalah kepedulian terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain. Perilaku prososial adalah suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith dalam Hidayat dan Bashori, 2016).

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (William dalam Dayakisni & Hudaniah,

2009). Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain (Franzoi, 2009).

Menurut Watson (1984) perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan penerima bantuan, penolong tidaklah termotivasi oleh kewajiban profesional, dan penerima bantuan adalah individu bukanlah organisasi (Bierhoff, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong dan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong.

2. Faktor – Faktor Penentu Perilaku Prososial

Menurut Sears, dkk (1985) faktor-faktor yang lebih spesifik yang mempengaruhi pemberian bantuan, yaitu :

a. Faktor Situasi

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.

a) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain yang begitu banyak menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan.

b) Kondisi lingkungan

Sejumlah penelitian membuktikan pengaruh kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan dapat berpengaruh terhadap pemberian bantuan.

c) Tekanan waktu

Tekanan waktu juga sangat berpengaruh terhadap pemberian bantuan. Orang yang sedang tergesa-gesa akan mengabaikan orang yang membutuhkan bantuan di depannya.

b. Faktor Penolong

Faktor situasional dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan prososial. Namun, beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Ada perbedaan individual. Dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibandingkan orang lain, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relatif menetap maupun suasana hati dan psikologis yang lebih mudah berubah.

a) Kepribadian

Usaha untuk mengidentifikasi kepribadian tunggal dari “orang yang suka menolong” tidak begitu berhasil. Ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.

b) Suasana hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Suasana perasaan positif akan meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial.

c) Rasa bersalah

Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan “tindakan yang baik”.

d) Distres diri dan rasa empatik

Distres diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun, yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud rasa empati atau sikap empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada si korban. Distres diri memotivasi kita untuk mengurangi kegelisahan kita sendiri. Kita bisa melakukannya dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi kita juga dapat melakukannya dengan

menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan disekitar kita. Sebaliknya, rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik (bukan kepentingan diri) perilaku membantu.

Sarwono & Meinarno (2017) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Faktor Situasional

a) *Bystander*

Bystander atau orang – orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b) Daya Tarik

Seseorang yang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Adanya kesamaan antara penolong dengan orang yang akan ditolong juga meningkatkan kemungkinan terjadinya tingkah laku menolong. Pada umumnya orang akan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu, lalu kemudian menolong orang lain, hal ini dikarenakan suatu kelompok tentunya memiliki beberapa kesamaan dalam diri mereka yang mengikat mereka dalam suatu kelompok.

c) Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban (Weiner dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri.

d) Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan.

e) Desakan Waktu

Orang yang sedang tergesa-gesa dan sibuk cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang banyak memiliki waktu luang lebih memungkinkan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan (Sarwono dalam Sarwono & Meinarno, 2017).

f) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (Deaux, Dane, Wrightsman dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Dengan demikian, orang

yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walau sesungguhnya ia juga butuh pertolongan karena permintaan tolong korban membuat situasi pertolongan menjadi tidak ambigu.

b. Faktor dari Dalam Diri

a) Suasana Hati (mood)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan orang untuk saling menolong (Baron, dkk dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas, maka orang yang sedang senang cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

b) Sifat

Orang yang mempunyai sifat pemaaf, akan mempunyai kecenderungan mudah menolong (Karremans, dkk dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena dengan menolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi (White & Geirstein dalam Sarwono & Meinarno, 2017). Kebutuhan akan persetujuan juga mendukung perilaku menolong. Individu yang kebutuhannya akan pujian ataupun tanda-tanda

penghargaan lainnya sangat tinggi, jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya, maka ia akan meningkatkan tingkah laku menolongnya (Deutsch & Lamberti dalam Sarwono & Meinarno, 2017).

c) Jenis Kelamin

Peran gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Deaux, Dane, Wrightsman dalam Sarwono & Meinarno, 2017).

d) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong dibandingkan orang yang tinggal di perkotaan. Orang diperkotaan cenderung sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia telah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wrightsman dalam Sarwono & Meinarno, 2017)

e) Pola Asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkahlaku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menolong, yaitu melalui peranan orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkahlaku menolong (Bern dalam Sarwono & Meinarno, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada dua, yaitu : faktor situasi dan faktor dari dalam diri. Yang pertama faktor situasi, yang terdiri dari kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model dan sifat kebutuhan korban. Yang kedua faktor dari dalam diri, yang terdiri dari kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distres diri dan rasa empatik, suasana hati (mood), jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

3. Aspek - Aspek Perilaku Prososial

Mussen, dkk dalam Nashori (2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi :

a. Menolong

Membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.

b. Berbagi rasa

Kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Kerjasama

Melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.

d. Menyumbang

Berlaku murah hati kepada orang lain.

e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain

Peduli terhadap permasalahan orang lain.

Hidayat & Bashori (2016) membagi aspek-aspek perilaku prososial menjadi lima jenis, yaitu :

a. Menolong

Menolong adalah kegiatan individu atau kelompok untuk membantu orang lain dengan cara meringankan beban penderitaan dan kesulitan fisik atau psikologis orang yang dibantu. Kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pihak yang dibantu, tetapi sebenarnya kegiatan tersebut juga bermanfaat bagi pihak yang membantu. Bagi pihak yang dibantu, masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan, atau setidaknya dapat berkurang bebannya. Sementara bagi si penolong terdapat kepuasan batin karena ia dapat membantu orang lain keluar dari permasalahan yang dialaminya.

b. Berbagi

Berbagi dapat berbentuk hal-hal yang kasatmata, seperti uang , barang, dan berbagai jenis bantuan fisik lainnya, sampai yang berwujud nonfisik, yaitu berbagi rasa. Tinggi rendahnya perilaku prososial dapat dilihat dari besar kecilnya kesediaan orang untuk berbagi dengan apa yang dimilikinya dengan orang yang lebih membutuhkan.

c. Kerja sama

Kerja sama merupakan kegiatan atau usaha oleh beberapa orang yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.

d. Menyumbang

Menyumbang merupakan berlaku murah hati kepada orang lain, ikut menyokong orang lain dengan tenaga dan pikiran, seperti memberikan sesuatu kepada orang lain, ikut menyokong orang lain dengan tenaga dan pikiran, seperti memberikan sesuatu kepada orang yang sedang tertimpa musibah.

e. Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain

Keinginan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri merupakan ciri orang yang perilaku prososialnya tinggi. Sebaliknya, semakin tidak peduli seseorang terhadap kesejahteraan orang lain, semakin rendah perilaku prososial yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu : menolong, berbagi rasa, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain, kerjasama dan berbagi.

4. Ciri – Ciri Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Hudaniah, 2009) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

5. Jenis – Jenis Perilaku Prososial

Studi yang dilakukan McGuire (dalam Rahman, 2013), berhasil mengidentifikasi 72 jenis perilaku menolong pada mahasiswa. Setelah dilakukan analisa faktor, McGuire membedakan perilaku menolong menjadi empat jenis, yaitu :

a. *Causal helping*

Bantuan kecil pada perkenalan biasa, seperti berbagi makanan ringan, memberi petunjuk arah lokasi pada orang yang baru dikenal.

b. *Substantial personal helping*

Bantuan dengan manfaat nyata yang diberikan oleh teman, memberi layanan personal, dan memberi atau meminjamkan barang berharga, seperti meminjamkan kendaraan pribadi.

c. *Emotional helping*

Menawarkan bantuan atau dukungan masalah personal, seperti memberi rasa aman dengan berada didekat teman, memberikan dukungan moral saat teman dalam kesulitan, dan mendengarkan curahan hati.

d. *Emergency helping*

Bantuan yang diberikan pada situasi bahaya atau situasi yang tidak terkontrol, seperti menolong korban kecelakaan dan mengembalikan dompet yang hilang kepemilikannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis perilaku prososial, yaitu : *Causal helping, substantial personal helping, emotional helping, emergency helping.*

6. Tahap-Tahap Perilaku Prososial

Baron dan Branscombe (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengemukakan bahwa respon individu dalam keadaan darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdamai diri saja. Tahap-tahap timbulnya perilaku prososial, yaitu :

a. Tahap perhatian, subjek menyadari adanya keadaan darurat.

Keadaan darurat merupakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena situasi demikian terjadi begitu mendadak, seseorang tidak memiliki persiapan khusus untuk mengantisipasi kejadiannya dan belum merencanakan bagaimana cara terbaik untuk menanggapi kejadian tersebut. Pada tahap ini, sering terjadi

gangguan sehingga subjek tidak memperhatikan bahwa ada keadaan darurat yang terjadi, misalnya karena subjek sibuk, tergesa-gesa, atau terdesak kepentingan lain. Gangguan-gangguan demikian dapat menjadi penyebab perilaku prososial tidak muncul dalam keadaan darurat.

b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Ketidaklengkapan informasi menyebabkan subjek gagal menginterpretasikan kejadian sebagai keadaan darurat yang memerlukan pertolongan. Manakala individu tidak memandang suatu peristiwa sebagai keadaan yang diinterpretasi sebagai “darurat” sehingga perlu ditolong, kemungkinan perilaku prososial tidak akan muncul besar. Namun, sebaliknya apabila subjek menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang darurat dan membutuhkan pertolongan, kemungkinan besar subjek akan menginterpretasi kejadian itu sebagai korban yang memerlukan pertolongan sehingga subjek tergerak untuk membantu.

c. Mengasumsikan bahwa sudah merupakan tanggung jawabnya untuk menolong

Apabila pemerhati tidak merasa bertanggung jawab, korban cenderung akan dibiarkan tanpa mendapatkan pertolongan. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab untuk menolong sangat jelas, sementara pada kasus lain tidak. Misalnya, jika terjadi kecelakaan lalu lintas di dekatnya, polisi tentu merasa bertanggung jawab untuk menolong karena itu sudah menjadi tugasnya. Namun para pengguna jalan yang juga mengetahui adanya kecelakaan, tidak

jarang terus berlalu memacu kendaraannya karena melihat sudah ada polisi yang bertanggung jawab menolong korban.

d. Mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan

Jika subjek tidak mengetahui bagaimana cara memberikan bantuan yang seharusnya dan tidak cukup memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu, ada kecenderungan yang bersangkutan hanya akan diam dan tidak memberikan pertolongan. Seperti jika ada orang yang tenggelam di kolam renang, hanya mereka yang bisa berenang dengan baik yang akan melakukan pertolongan.

e. Mengambil keputusan untuk menolong

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling krusial dalam perilaku prososial. Berbagai kekhawatiran yang muncul dapat menjadi penghambat terjadinya pemberian bantuan. Pengambilan keputusan untuk menolong dapat dihambat oleh rasa takut, yang sering memang merupakan rasa takut yang nyata dan bukan sekedar kekhawatiran, terhadap adanya konsekuensi negatif yang berpotensi dihadapi oleh pemberi bantuan. Jika menurut perhitungan subjek resiko negatif yang ia dapatkan terlalu besar, ia cenderung tidak akan menunjukkan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap timbulnya perilaku prososial, yaitu : tahap perhatian, menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat, mengasumsikan bahwa sudah merupakan tanggung jawabnya untuk

menolong, mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan, mengambil keputusan untuk menolong.

C. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampakan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2009).

Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Allport (dalam Alwisol, 2009). Sedangkan menurut Stren (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Jung (dalam Alwisol, 2009). Pervin (dalam Alwisol, 2009) mengungkapkan kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan mencakup pikiran, perasaan, tingkah laku dan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya yang ditampakkan ke lingkungan sosial.

2. Tipe – Tipe Kepribadian

Jung (dalam Boeree, 2004) mengembangkan sebuah tipologi kepribadian yang kemudian sangat populer, sehingga kadang orang lupa bahwa dialah yang menemukan tipologi ini. Tipologi dimulai dengan pembagian antara ekstroversi dan introversi.

Kedua sikap yang berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satunya dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan taksadar. Apabila ego lebih bersifat *ekstravert* dalam berhubungan dengan dunia luar, maka taksadar pribadi akan bersifat *introvert*. Sebaliknya kalau ego *introvert*, maka taksadar pribadinya *ekstravert*. Hanya sedikit orang yang murni *introvert* atau murni *ekstravert*. Umumnya orang memiliki beberapa elemen dari dua sisi itu, artinya manusia umumnya dipengaruhi oleh dunia dalam dan dunia luar secara bersamaan. Juga keduanya mempunyai nilai yang sama, masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Orang yang sehat psikisnya adalah orang yang mencapai keseimbangan antara dua sikap itu, merasa sama-sama nyamannya dengan dunia dalam dan dunia luarnya (Jung dalam Alwisol, 2009).

a. Kepribadian *Ekstrovert*

Ekstrovert adalah orang yang lebih mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, orang lain dan aktivitas – aktivitas luar (Jung dalam Boeree, 2004).

Sikap ekstraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman *obyektif*, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah (Jung dalam Alwisol, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *ekstrovert* adalah orang yang lebih mementingkan dunia luarnya dan cenderung senang berinteraksi dengan orang disekitarnya.

a) Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert

Yusuf & Nurihsan (2013) menyebutkan orang bertipe *ekstrovert* bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungannya dengan orang lain efektif. Bahaya dari orang dengan tipe *ekstrovert* adalah apabila keterikatannya kepada dunia luar terlampau kuat, dia akan tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Orang-orang *ekstravert* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Mereka menunjukkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik. Menurut pernyataan mereka sendiri mendapat kesukaran karena gagap. Intelegensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan punya kecenderungan untuk tidak tetap pendirian. Umumnya

mereka cepat tapi tidak teliti. Taraf aspirasi mereka rendah tetapi mereka menilai prestasi sendiri berlebih-lebihan. Mereka tidak begitu kaku. Suka lelucon. (Eysenck dalam Suryabrata, 2016).

Menurut Watson & Clark dalam Cervone & Pervin (2011) orang *ekstrovert* lebih rendah prestasinya di sekolah dibandingkan orang *introvert*, khususnya dalam bidang studi yang lebih rumit. Orang *ekstrovert* lebih menyukai pekerjaan yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

Orang yang *ekstravertif*, sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. *Ekstravert* lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri (Jung dalam Alwisol, 2009).

b. Kepribadian *Introvert*

Introvert adalah orang yang lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka. Sikap introversi mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan anti sosial (Jung dalam Boeree, 2004).

Menurut Jung dalam Alwisol (2009) umumnya orang *introvertif* itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Mereka mengamati dunia luar dengan cara selektif dan memakai pandangan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *introvert* adalah orang yang memusatkan diri pada dunia dalam, lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi.

a) Ciri-ciri Kepribadian *Introvert*

Orang yang bertipe *introvert* penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinya sendiri baik. Bahaya tipe kepribadian *introvert* ini adalah kalau jarak dengan dunia objektifnya terlalu jauh, maka orang tersebut lepas dari dunia objektifnya (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Orang-orang *introverts* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, syaraf otonom mereka labil. Menurut pernyataan mereka sendiri perasaan mereka mudah terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensi tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala). Umumnya teliti tetapi lambat. Taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri. Agak kaku, kurang menyukai lelucon (Eysenck dalam Suryabrata, 2016).

Menurut Watson & Clark dalam Cervone & Pervin (2011) orang *introvert* lebih berprestasi di sekolah dibandingkan *ekstrovert*, khususnya dalam bidang studi

yang lebih sukar. Orang *introvert* cenderung lebih menyukai pekerjaan individual dan sulit diberikan masukan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Yusuf & Nurihsan (2013) secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu :

a. Faktor Genetika

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian tidaklah secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh. Fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah yang pertama sebagai sumber bahan mentah kepribadian secara fisik, intelegensi, dan tempramen. Yang kedua membatasi perkembangan kepribadian (walaupun kondisi lingkungan sangat baik, perkembangan

kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas), dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Cattell dkk (dalam Yusuf & Nurihsan, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian, yaitu :

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Pertama, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Kedua, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Dan yang ketiga, para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-

kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

2) Faktor Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (cara memandang sesuatu).

Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat tertentu (seperti dalam bentuk adat-istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relative berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian itu cenderung berkurang). Contoh : bangsa Indonesia memiliki karakteristik kepribadian dasar: religius, ramah, namun kurang disiplin; bangsa Jepang: ulet, kreatif, dan disiplin; dan bangsa Amerika: optimis, perfeksi, berdisiplin, ulet dalam menyelesaikan sesuatu, namun individualistik.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu, yaitu :

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberi dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan.

Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonis. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap kerja sama.

d) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

e) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

Menurut Sujanto, dkk (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu: Sudah sejak dulu memang sudah disepakati bahwa pribadi setiap manusia itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar atau disebut dengan faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh manusia sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani demikian pula. Panjang-pendeknya leher, besar-kecilnya tengkorak, susunan syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang – tulang juga mempengaruhi kepribadian manusia.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, gunung-gunung, candi, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang

bersifat meteral maupun yang bersifat spiritual. Semuanya ikut membentuk pribadi seseorang yang berada didalam lingkungan itu. Dengan demikian maka si pribadi dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian ada dua, yaitu: faktor bawaan/genetika dan faktor lingkungan. Yang pertama, faktor bawaan atau genetika. Yang kedua, faktor lingkungan, yang terdiri dari keluarga, kebudayaan dan sekolah.

D. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Perbedaan biologis laki-laki meliputi suara besar, berjenggot, dada yang bidang, berkumis, dan pinggul lebih ramping. Sedangkan perempuan mempunyai suara yang lembut, dada menonjol, organ reproduksi yang berbeda dari laki-laki dan pinggul lebih besar. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan dan memiliki fungsi yang tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada dimuka bumi (Sudarma, 2008).

Menurut Fakih (2001) jenis kelamin adalah penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Hal ini berarti bahwa secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis sejak lahir, perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan dan memiliki fungsi yang tetap dengan laki-laki dan perempuan.

2. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat (Nurhayati, 2014).

Florence & Paludi (dalam Nurhayati, 2014) mengemukakan dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki, yaitu teori *Nature* dan *Nurture*. Menurut teori *Nature*, perbedaan peran perempuan dan laki-laki bersifat kodrati (*nature*). Menurut teori ini, anatomi biologi perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki menjadi peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Menurut teori *Nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut teori ini, banyak nilai bias gender terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh faktor biologis, meski sebenarnya tidak lain hanyalah produk budaya masyarakat.

E. Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* & *Introvert* dan Jenis Kelamin

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia pastilah membutuhkan bantuan orang lain. Ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan maka tak jarang ada orang yang langsung peka dan memberikan bantuan, namun ada juga orang yang bersikap acuh tak acuh. Berbagai macam respon yang muncul merupakan suatu cerminan kepribadian manusia.

Orang yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial di lingkungannya. Sosiabilitas, suka berteman dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesulitan juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial (Einsberg & Mussen dalam Hudaniah, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Stanislaus (2016) yang meneliti mahasiswa psikologi UNNES dengan judul “Perilaku Prososial Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dengan

mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Wilcoxon Mann-Whitney-Test, dengan taraf signifikansi 5%. Menunjukkan nilai U sebesar 599,5 dan nilai W sebesar 830,5. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -2,659. Nilai Sig atau P Value sebesar $0,008 < 0,05$. Apabila nilai p value < batas kritis 0,05 maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi perilaku prososial mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert diterima.

Tidak hanya kepribadian, jenis kelamin juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria lebih mungkin memberikan pertolongan dalam situasi yang menuntut resiko, sedangkan wanita lebih mungkin untuk memberikan pertolongan dalam situasi-situasi yang menuntut perawatan, perhatian, dan dukungan emosional (Michener & Delamater dalam Hudaniah, 2009). Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Yoleri & Seven, 2014) perempuan lebih sering melakukan perilaku prososial daripada laki-laki. Worden (dalam Yoleri & Seven, 2014) membuat penelitian di India pada anak-anak sekolah berjumlah 407 siswa. Hasil menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering melakukan perilaku prososial dari pada siswa laki-laki.

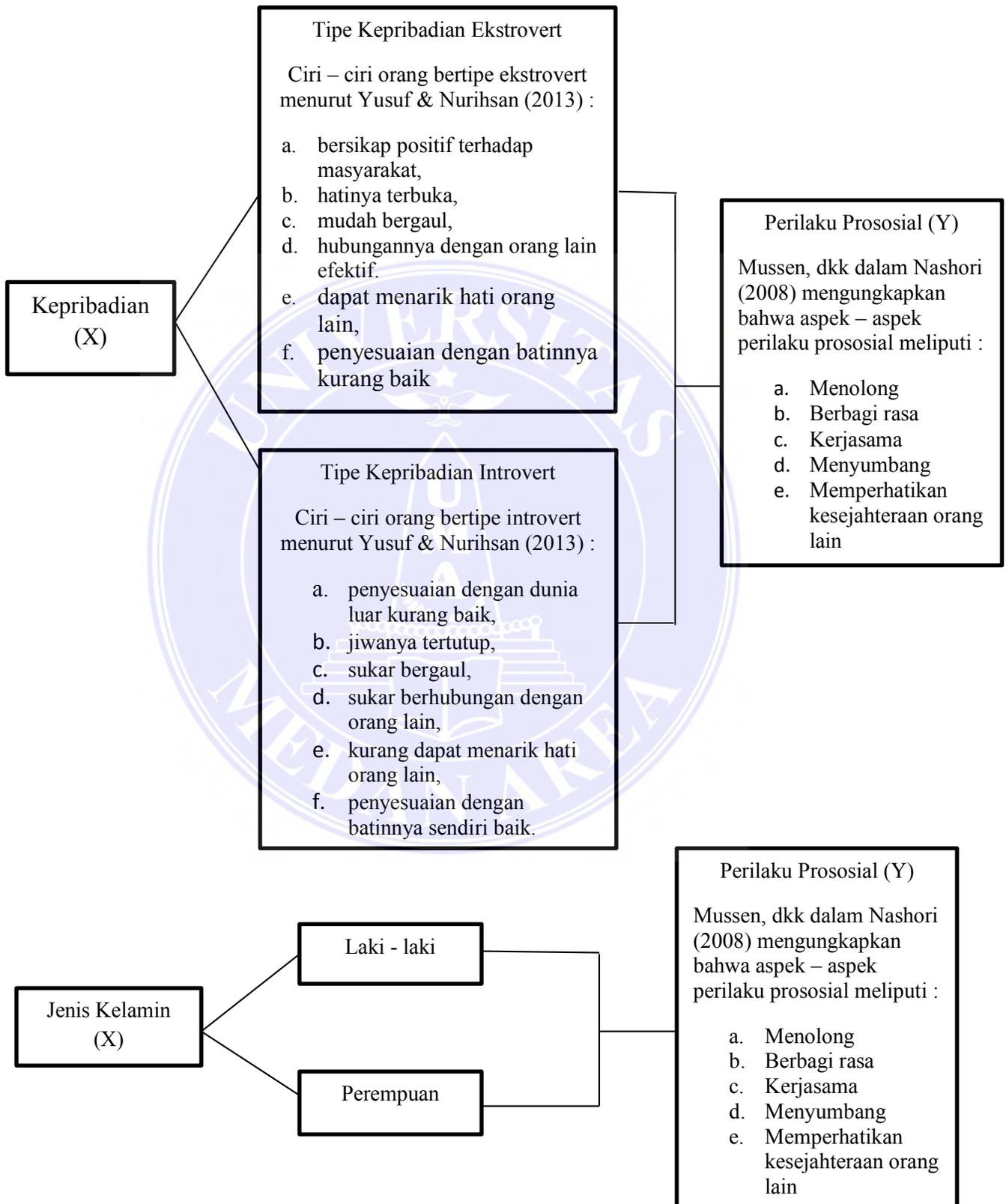
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoleri & Seven (2014) yang meneliti anak prasekolah di kota Usak (Turki) dengan judul penelitian

“Analyzing Effect Of Age and Sex Differences on Prosocial Behavior Of Preschool Children”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin. Hasil tes mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan secara statistik yaitu : ($U = 1287,00$, $p > 0.5$). Poin rata-rata tingkat perilaku prososial pada perempuan ($x = 65,72$) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki ($x = 52,43$). Artinya bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi daripada rata-rata laki-laki.

Amini & Saripah (2016) meneliti peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun ajaran 2015/2016 dengan judul penelitian “Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin”. Dari hasil uji beda terdapat perbedaan dengan nilai sebesar Sig.(2-Tailed) $0,020 < 0,05$, maka H_1 diterima artinya terdapat perbedaan antara perilaku prososial peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki. Hal ini menunjukkan peserta didik perempuan lebih menunjukkan perilaku prososialnya daripada laki-laki. Skor rata-rata perilaku prososial peserta didik perempuan adalah sebesar 2,00 dengan persentase sebesar 67% dan skor rata-rata perilaku prososial peserta didik laki-laki adalah 1,83 dengan persentase sebesar 61%.

Berdasarkan hal tersebut, disebutkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert & introvert* dan jenis kelamin.

F. Kerangka Konseptual



A. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan perilaku prososial antara kepribadian *ekstrovert* dengan kepribadian *introvert* dengan asumsi : Individu berkepribadian *ekstrovert* memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu berkepribadian *introvert*.
2. Ada perbedaan perilaku prososial antara laki - laki dengan perempuan dengan asumsi : perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini. Menurut Azwar (2011) pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2014) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disimbolkan dengan X, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan Y.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : - Tipe kepribadian (X_1) : *ekstrovert* dan *introvert*

- Jenis kelamin (X_2) : laki-laki dan perempuan

2. Variabel terikat : Perilaku prososial (Y)

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian untuk sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Prososial

Segala bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong dan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong. Dalam mengukur Perilaku Prososial melalui aspek – aspek perilaku prososial dengan menggunakan teori (Mussen, dkk dalam Nashori, 2008) antara lain: menolong, berbagi rasa, kerjasama dan menyumbang.

2. Tipe Kepribadian *Ekstrovert & Introvert*

a. Kepribadian *ekstrovert* adalah orang yang lebih mementingkan dunia luarnya dan cenderung senang berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Dalam mengukur tipe kepribadian *ekstrovert* melalui ciri-ciri tipe kepribadian *ekstrovert* dari Yusuf & Nurihsan (2013). Ciri-ciri kepribadian *ekstrovert* antara lain : bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungannya dengan orang lain efektif, dapat menarik hati orang lain, penyesuaian dengan batinnya kurang baik.

b. Kepribadian *introvert* adalah orang yang memusatkan diri pada dunia dalam, lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi. Dalam mengukur tipe kepribadian *introvert* melalui ciri-ciri tipe kepribadian *introvert* dari Yusuf & Nurihsan (2013). Ciri-ciri kepribadian *introvert* antara lain: penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis sejak lahir, perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan dan memiliki fungsi yang tetap dengan laki-laki dan perempuan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Medan Area. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Manajemen di Universitas Medan Area stambuk 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 368 mahasiswa.

b. Teknik Pengambilan Sampel

1) Tipe kepribadian

Pada tipe kepribadian dilakukan *screening test* pada seluruh populasi yang berjumlah 368, didapat hasil mahasiswa bertipe kepribadian ekstrovert berjumlah 222, dan mahasiswa bertipe kepribadian introvert berjumlah 146. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *quota sampling*. Menurut Latipah (2014) *quota sampling* adalah teknik *sampling* untuk menentukan jumlah sample dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Sehingga peneliti mengambil 50 orang bertipe kepribadian *ekstrovert* dari 222 mahasiswa berkepribadian *ekstrovert* dan 50 orang bertipe kepribadian *introvert* dari 146 mahasiswa berkepribadian *introvert*.

2) Jenis Kelamin

Pada jenis kelamin, laki-laki berjumlah 167 dan perempuan berjumlah 201. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *quota sampling*. Menurut Latipah (2014) *quota sampling* adalah teknik *sampling* untuk menentukan jumlah sample dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Sehingga peneliti mengambil 50 orang laki-laki dari 167 mahasiswa laki-laki dan 50 orang perempuan dari 201 mahasiswa perempuan diluar dari sampel penelitian tipe kepribadian.

c. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini untuk kepribadian, 50 orang bertipe kepribadian *ekstrovert* dan 50 orang bertipe kepribadian *introvert*. Dan untuk jenis kelamin, 50 orang laki-laki dan 50 orang perempuan.

Kepribadian		
<i>Ekstrovert</i>	<i>Introvert</i>	Jumlah
50	50	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
50	50	100

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ialah menggunakan skala. Menurut Arikunto (2013) skala ialah sebuah instrument pengumpulan data yang dibentuk seperti daftar cocok tetapi alternative yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek – aspek kepribadian atau aspek kejiwaan.

1. Perilaku Prososial

Dalam mengukur Perilaku Prososial melalui aspek – aspek perilaku prososial dengan menggunakan teori (Mussen, dkk dalam Nashori, 2008) antara lain: menolong, berbagi rasa, kerjasama dan menyumbang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial yaitu metode skala *likert*. Skala *Likert* diberi kategori empat jawaban. Untuk jawaban subjek pada item *favorable* masing – masing item akan diberi penilaian 1, 2, 3, 4. Untuk Sangat tidak setuju (STS) nilai 1, Tidak Setuju (TS) nilai 2, untuk Setuju (S) nilai 3, untuk Sangat Setuju (SS) nilai 4. Sebaliknya, untuk pernyataan yang *unfavorable* akan digunakan penilaian 4, 3, 2, 1. Untuk Sangat tidak setuju (STS) nilai 4, Tidak Setuju (TS) nilai 3, untuk Setuju (S) nilai 2, untuk Sangat Setuju (SS) nilai 1.

2. Tipe Kepribadian

Dalam mengukur tipe kepribadian ekstrovert melalui ciri-ciri tipe kepribadian *ekstrovert* dari Yusuf & Nurihsan (2013). Ciri-ciri kepribadian *ekstrovert* antara lain : bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungannya dengan orang lain efektif, dapat menarik hati orang lain, penyesuaian dengan batinnya kurang baik.

Dalam mengukur tipe kepribadian *introvert* melalui ciri-ciri tipe kepribadian *introvert* dari Yusuf & Nurihsan (2013). Ciri-ciri kepribadian *introvert* antara lain: penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar

berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, penyesuaian dengan batinnya sendiri baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kepribadian *ekstrovert & introvert* menggunakan skala *screening test* berbentuk pilihan berganda. Pernyataan yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan akan menunjukkan kecenderungan pada diri subjek. Hal ini berguna untuk mempertegas setiap jawaban subjek dimana terdapat dua pernyataan a dan b, untuk pilihan “a” subjek yang memilih tipe kepribadian *ekstrovert*, dan pilihan jawaban “b” untuk subjek yang memiliki tipe kepribadian *introvert*.

Penggolongan subjek kedalam suatu kepribadian dilihat dari perbandingan skor total item untuk tipe kepribadian *ekstrovert* dan skor total item untuk kepribadian *introvert*. Setiap jawaban yang dipilih akan diberi skor 1. Individu digolongkan berkepribadian *ekstrovert* jika skor total item untuk kepribadian *ekstrovert* lebih besar daripada skor item kepribadian *introvert* dan sebaliknya individu digolongkan berkepribadian *introvert* jika skor total item untuk kepribadian *introvert* lebih besar daripada skor item kepribadian *ekstrovert*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2011) validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur. Valid menunjukkan derajat

ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah *Analisis Product Moment* dari Pearson, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total harus signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$= r_{xy} \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : tanda jumlah
- $\sum X$: jumlah skor total
- $\sum Y$: jumlah skor butir, masing-masing item
- $\sum XY$: jumlah perkalian skor total dengan skor butir
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat total
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat butir
- N : jumlah subjek

Namun koefisien korelasi dengan teknik *product moment* di atas dinyatakan masih kotor, artinya kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini disebabkan masuknya skor setiap butir ke dalam komponen skor total. Untuk menghindari kelebihan bobot ini digunakan teknik *Part Whole*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$R_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

R_{bt} = angka korelasi setelah dikorelasi

r_{xy} = angka korelasi sebelum dikorelasi

SD_x = standart deviasi skor item

SD_y = standart deviasi skor total

Untuk menafsirkan uji validitas, kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2009) :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pernyataan dinyatakan valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, pernyataan dinyatakan tidak valid

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sebagai keajegan atau kekonstanan dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2011).

Dalam penelitian ini reliabilitas akan diuji dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, yaitu :

$$R_{xx} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum SD^2 X}{\sum SD^2 Y} \right]$$

Keterangan :

R_{xx} = Reliabilitas

K = Jumlah item atau banyaknya soal

$SD2X$ = Varian aitem

$SD2Y$ = Varian total

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Hadi (2004) ada pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik, yaitu :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bekerja secara objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataan yang tidak dapat berkata lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal yang artinya hampir dapat digunakan dalam semua penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Berdasarkan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini, maka teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah *t-test*. Alasan penggunaan teknik ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada mahasiswa fakultas ekonomi & bisnis jurusan manajemen di Universitas Medan Area Stambuk 2017. Adapun rumus *t-test* sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{S/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

t = t hitung

\bar{X} = rata-rata sampel

μ_0 = rata-rata spesifik atau rata-rata tertentu (yang menjadi perbandingan)

S = *standart deviasi* sampel

n = jumlah sampel

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik t-test, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain :

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah ada data penelitian (kemampuan pemecahan masalah) menyebar mengikuti prinsip kurva normal
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pada mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 dimana nilai perbedaan $t = 2,083$ dengan signifikan $p = 0,040, < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, dimana individu bertipe kepribadian *ekstrovert* memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu bertipe kepribadian *introvert* dinyatakan “diterima”
2. Perilaku prososial mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 yang bertipe kepribadian *ekstrovert* dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 16,791, nilai rata-rata empirik sebesar 135,04 dan nilai hipotetik sebesar 90.
3. Perilaku prososial mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 yang bertipe kepribadian *introvert* dinyatakan sedang. Hal ini didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 15,984, nilai rata-rata empirik sebesar 101,36 dan nilai hipotetik sebesar 90.
4. Secara keseluruhan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 dinyatakan tinggi. Hal ini

didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 10,865, nilai rata-rata empirik sebesar 118,2 dan nilai hipotetik sebesar 90.

5. Terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017, dimana nilai $t = -4,354$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki – laki dinyatakan “diterima”.
6. Perilaku prososial mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 yang berjenis kelamin laki-laki dinyatakan sedang. Hal ini didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 14,245, nilai rata-rata empirik sebesar 100,78 dan nilai hipotetik sebesar 90.
7. Perilaku prososial mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 yang berjenis kelamin perempuan dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 15,007, nilai rata-rata empirik sebesar 123,50 dan nilai hipotetik sebesar 90
8. Secara keseluruhan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa manajemen UMA stambuk 2017 dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai standar deviasi sebesar 10,379, nilai rata-rata empirik sebesar 112,14 dan nilai hipotetik sebesar 90.

B. SARAN

1. Saran kepada Mahasiswa Manajemen

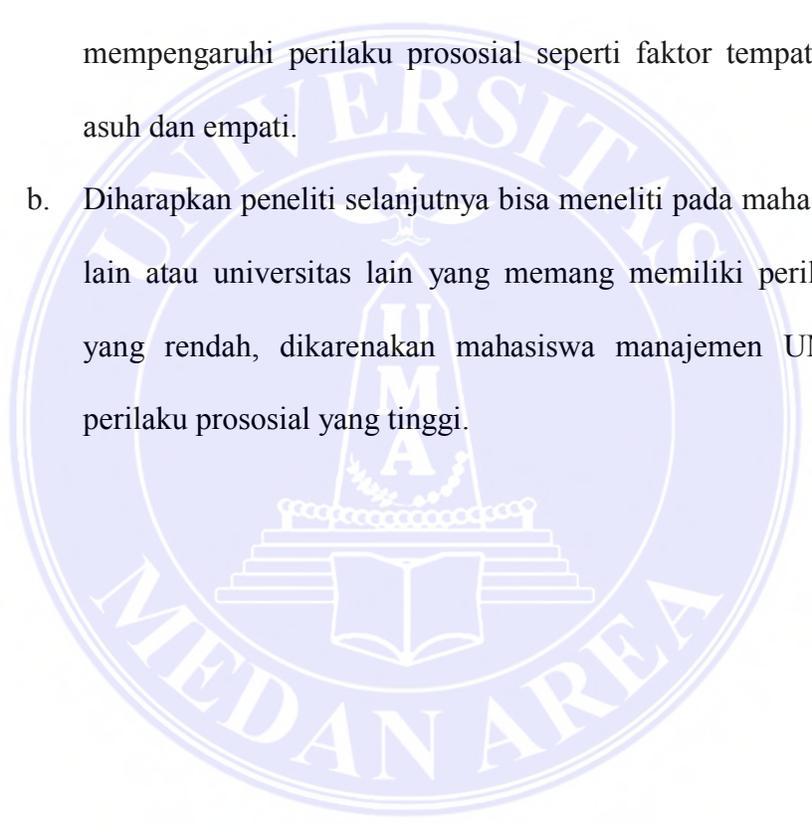
- a. Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial Mahasiswa Manajemen secara keseluruhan tergolong tinggi, maka diharapkan kepada Mahasiswa Manajemen untuk mempertahankan perilaku prososialnya.
- b. Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial Mahasiswa Manajemen yang bertipe kepribadian ekstrovert secara keseluruhan tergolong tinggi, maka diharapkan kepada Mahasiswa Manajemen yang bertipe kepribadian ekstrovert untuk mempertahankan perilaku prososialnya.
- c. Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial Mahasiswa Manajemen yang bertipe kepribadian introvert tergolong sedang, maka diharapkan kepada Mahasiswa Manajemen yang bertipe kepribadian introvert untuk lebih meningkatkan perilaku prososialnya.
- d. Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial Mahasiswa Manajemen yang berjenis kelamin laki-laki tergolong sedang, maka diharapkan kepada Mahasiswa Manajemen yang berjenis kelamin laki-laki untuk lebih meningkatkan perilaku prososialnya.
- e. Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku prososial Mahasiswa Manajemen yang berjenis kelamin perempuan tergolong tinggi, maka diharapkan kepada Mahasiswa Manajemen yang berjenis kelamin perempuan untuk mempertahankan perilaku prososialnya.

2. Kepada pihak Universitas

Bagi pihak Universitas diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa Universitas Medan Area tentang pentingnya perilaku prososial dengan mengadakan seminar bertema perilaku prososial.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial seperti faktor tempat tinggal, pola asuh dan empati.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa meneliti pada mahasiswa fakultas lain atau universitas lain yang memang memiliki perilaku prososial yang rendah, dikarenakan mahasiswa manajemen UMA memiliki perilaku prososial yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amini, Y., & Saripah, I. 2016 Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal mimbar sekolah dasar*, 3 (2), 222-230.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Bierhoff, H.W. 2002. *Prosocial Behaviour*. NY : Taylor & Francis Inc.
- Boeree, G. 2004. *Personality Theories*. Jogjakarta : PrismaShopie.
- Cervone, D & Pervin, L.A. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fikrie & Fitriah, A. 2019. Perbedaan Perilaku Prosocial pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin (The Differences of Prosocial Behavior in Teenages Reviewed from Kinds of Markets). *Journal of Psycho Holistic*, 1 (1).
- Franzoi, S.L. 2009. *Social Psychology Edisi Kelima*. NY : The McGraw Hill Companies, Inc.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, K & Bashori, K. 2016. *Psikologi Sosial : Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta : Erlangga.
- Hudaniah & Dayakisni, T. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Kurniawan, M.F., & Stanislaus, S. 2016. Perilaku Pro-sosial ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES). *Intuisi Jurnal Ilmah Psikologi*, 8 (3).
- Latipah, E. 2014. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Deepublish.

- L.N, Yusuf, S & Nurihsan, J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nashori, H.F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Yogyakarta : Refika Aditama.
- Nurhayati, E. 2014. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S W & Meinarno, E A. 2017. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sears, dkk. 1985. *Psikologi Sosial, Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Sudarma, M. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, dkk. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Watson, D. 1984. *Social Psychology Science and Application*. US : Scott, Foresman, and Company.
- Widyastuti, Y. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yoleri, S., & Seven, S. 2014. Analyzing Effect Of Age and Sex Differences on Prosocial Behavior Of Preschool Children. *International Journal of Social Science*, 29, 261-270.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2354/UMA/B/01.7/VII/2019
Lamp. : -
Hal : **Izin Pengambilan Data.**

Medan, 31 Juli 2019.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi nomor: 1710/FPSI/01.10/VII/2019 tertanggal 18 Juli 2019, tentang permohonan izin pengambilan data di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Febry Meutia
No. Pokok Mahasiswa : 15 860 0185
Program Studi : Ilmu Psikologi

ada prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Perbedaan Perilaku Prososial ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen UMA Stambuk 2017"**.

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Rektor Bidang Administrasi,

[Signature]
Wakil Rektor Bidang Administrasi, M.Hum

Penyembutan :

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 17/D /FPSI/01.10/VII/2019
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 18 Juli 2019

Yth, Ibu Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area
 Jl. Kolam No.1 Medan Estate
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Febry Meutia
 NPM : 15 860 0185
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Medan Area Jl. Setia Budi No. 79 B Tanjung Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen UMA Stambuk 2017".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Wakil Dekan Bidang Akademik,

[Signature]
 Haerul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2470/UMA/B/01.7/VIII/2019

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Febry Meutia
No. Pokok Mahasiswa : 15 860 0185
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan Judul Skripsi "Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Fkonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen UMA Stambuk 2017".

Kami harapkan data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 07 Agustus 2019.

an Rektor

Rektor Bidang Administrasi,



[Handwritten Signature]

Febry Maharani Barus, SH., M.Hum

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Psikologi
2. File